KAJIAN TEORI

1. PENDAMPINGAN PASTORAL
2. Pengertian Pendampingan Pastoral

Kata pendampingan pastoral adalah gabungan dua kata yang mempunyai makna pelayanan, yaitu kata pendampingan dan kata pastoral.Pertama, istilah pendampingan. Kata ini berasal dari kata kerja “mendampingi”. Mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi. Orang yang melakukan kegiatan “mendampingi” disebut sebagai “pendamping”. Antara yang didampingi dan pendamping teijadi suatu interaksi sejajar atau relasi timbal balik. Pihak yang paling bertanggungjawab (sejauh mungkin sesuai dengan kemampuan) adalah pihak yang didampingi. Dengan demikian, istilah pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan

Q

mengutuhkan.

Dengan istilah pendampingan, hubungan antara pendamping dengan orang yang didampingi berada dalam kedudukan yang seimbang dan timbal balik. Dalam hubungan ini, tampaknya pendamping mempunyai fasilitas yang lebih dari orang yang didampingi, yakni lebih sehat, mempunyai keterampilan dan lain sebagainya. Akan tetapi, fasilitas ini haruslah dipakai sedemikian rupa, sehingga terjadi suatu reaksi yang timbal balik dan sederajat, saling membagi dan menumbuhkan. Interaksi yang demikian akan menempatkan pendamping dalam [[1]](#footnote-1) [[2]](#footnote-2)

perspektif yang lebih luas bahwa perhatiannya tidak hanya pada problem atau gejala saja tetapi lebih dalam, yakni kepada manusia yang utuh: fisik, mental, sosial dan rohani.9

Kedua, istilah pastoral. Pastoral berasal dari “pastor” dalam bahasa latin atau dalam bahasa Yunani disebut “poimen”, yang artinya “gembala”. Secara tradisional, dalam kehidupan gerejawi kita hal ini merupakan tugas“pendeta” yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau “domba-nya”. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai “Pastor Sejati” atau “Gembala yang Baik” (Yoh. 10). Ungkapan ini mengacu pada pelayanan Yesus yang tanpa pamrih bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan terhadap para pengikutNya, bahkan rela mengorbankan nyawaNya. Pelayanan yang diberikan ini merupakan tugas manusiawi yang teramat mulia. Dan pengikutNya diharapkan mengambil sikap dan pelayanan Yesus ini dalam kehidupan praktis mereka. Oleh sebab itu tugas pastoral bukan hanya tugas resmi atau monopoli para pastor/pendeta saja, tetapi juga setiap orang yang menjadi pengikutNya.10 Bercermin pada keteladanan Yesus, kita belajar untuk mau memahami orang sakit bukan hanya pada apa yang menimpa fisiknya, tetapi juga mental, masalah sosial dan spiritualnya (Mat. 23:1-36). Yesus tahu kebutuhan setiap orang. Bukan hanya masalah lahiriah, tetapi sentuhan kasih kepada mereka yang datang dengan berbagai penyakit dan penderitaan, memberikan dimensi spiritual, membangkitkan dan mengorbankan semangat hidup yang berpengharapan (Mat. 15:30; Luk. 4:40; 6:9). Pendampingan pastoral merupakan

panggilan yang harus dilakukan oleh setiap orang yang telah merespon panggilan Allah. Pendampingan pastoral tidak hanya menjadi tanggung jawab seorang pendeta, pastor atau rohaniawan, tetapi semua orang percaya terpanggil untuk melaksanakan tugas penggembalaan itu. Pendampingan pastoral mencakup pelayanan yang saling menyembuhkan dan menumbuhkan dalam suatu jemaat atau komunitas sepanjang hidupnya.[[3]](#footnote-3)

1. Fungsi Pendampingan Pastoral

Yang dimaksud dengan fungsi adalah kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari pekeijaan pendampingan tersebut. Dengan demikian, Fungsi pendampingan merupakan tujuan-tujuan operasional yang hendak dicapai daiammemberikan pertolongan kepada orang lain,

1. Fungsi bimbingan (guiding)

Fungsi bimbingan membantu konseli yang berada dalam kebigungan untuk menentukan pilihan-pilihan dan pengambilan keputusan yang pasti, jika pilihan dan keputusan demikian dipandang sebagai yang mempengaruhi keadaan jiwanya sekarang dan yang akan datang. Fungsi membimbing berarti membantu konseli ketika harus mengambil keputusan diantara pilihan-pilihan yang ada karena pilihan-pilihan tersebut timbul dari relasi pastoral yang mempengaruhi keadaannya dimasa sekarang dan akan datang. Menurut Van Beek konseli perlu dibimbing agar terampil memilih dan mengambil keputusan tentang hal-hal positif yang

membangun dirinya, serta menentukan langkah-langkah yangb harus diambil. Konseli perlu dibimbing ketika mengalami perubahan-perubahan, agar tidak bingung dan tertekan.12

1. Fungsi penopangan (sustaining)

Fungsi menopang membantu konseli yang sakit atau terluka agar dapat bertahan dan mengatasi suatu kejadian yang teijadi pada waktu lampau. Fungsi menopang, menolong konseli mengalami luka atau sakit untuk bertahan menghadapi dan meleawati masa-masa sulit yang dialami. Fungsi menopang membantu konseli untuk menerima kenyataan sebagaimana adanya, mandiri dalam keadaan yang baru, serta bertumbuh secara penuh dan utuh. Menopang atau menyokong sebagai fungsi pastoral, dimaksudkan sebagai penghiburan dan penguatan yang dirasakan konseli dari relasi pastoral sewaktu ada kesusahan karena mengalami kehilangan, rasa sedih, sakit,dan penderitaan.

Clebsch & Jaekle membedakan fungsi menopang dalam empat tugas yakni:

1. Tugas penjagaan (preservation) untuk mendukung orang yang telah mengalami kehilangan agar ia tidak tenggelam lebih jauh dan kesedihan sedapat mungkin dapat diatasi
2. Tugas penghiburan (consolationjsejauh penderita terbuka terhadapnya
3. Tugas pemantapan (consoladation) yang berusaha mengarahkan dan menyusun kembali sisa tenaga agar konseli menangani situasinya secara mandiri
4. Tugas pemulihan (redemption) bila konseli mulai membangun rancangan hidup baru, agar berpangkal pada situasi yang baru, mengusahakan pembaruan semaksimal mungkin.13
5. Fungsi penyembuhan (healing)

Fungsi penyembuhan merupakan pelayanan pastoral secara holistik, lahir dan batin, jasmani dan rohani, tubuh dan jiwa. Fungsi menyembuhkan ini menuntun konseli mengungkapkan perasaan hatinya yang terdalam. Melalui interaksi yang terbuka konseli dibawa pada hubungan dengan Tuhan baik melalui doa, Firman Tuhan dan percakapan pastoral. Fungsi penyembuhan mengatasi kerusakan dilakukan dengan cara mengembalikan konseli pada suatu keutuhan dan menuntunnya kearah yang lebih baik dari sebelumnya.14

1. Fungsi memulihkan/ memperbaiki hubungan (reconciling)

Fungsi memulihkan berarti membantu konseli memperbaiki kembali hubungan yang rusak antara dirinya dan orang lain. Fungsi memulihkan menolong konseli memaafkan kesalahan yang telah dilakukan orang dan memberi mereka pengampunan. Dengan mengampuni, hubungan konseli dan sesama yang telah rusak diperbaiki kembali. Pendampingan pastoral

tidak hanya memulihkan relasi komunikasi dengan sesama, tetapi juga mengembangkan spiritualitasnya dalam hubungan dengan Tuhan.

1. Fungsi memelihara/mengasuh (nurturing)

Clinebell mengatakan bahwa fungsi memelihara atau mengasuh memampukan konseli untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepadanya. Konseli dibantu dan didampingi untuk bertumbuh menjadi seseorang yang memahami makna keberadaannya dalamdunia ini. Tujuan dari memelihara/ mengasuh adalah memampukan konseli untuk mengembangkan potensi diri disepanjang perjalanan hidupnya. Fungsi ini merupakan suatu proses pendidikan agar konseli memiliki kemampuan yang dianegerahkan Tuhan, yang dapat dikembangkan untuk kebaikannya dimasa depan. Dengan itu, konseli ditolong agar dapat melepaskan diri dari belenggu masa lalu yang kelam, menuju kehidupan baru yang penuh harapan dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada didalam dirinya.

1. Peran Majelis Gereja

Majelis yang dimaksud disini ialah majelis yang mengambil peranan dalam lembaga keagamaan khususnya dalam gereja. Dalam buku BPMS Gereja Toraja (Tata Gereja Toraja), Majelis adalah (1) badan tetap yang memelihara, melayani, dan memerintah jemaat berdasarkan Firman Tuhan. (2) Majelis jemaat terdiri dari atas pendeta, penatua dan diaken. (3) majelis jemaat melaksanakan sidang untuk membicarakan koordinasi pelaksanaan tugas. (4) Majelis jemaat mewakili jemaat kedalam dan keluar.

Dari penjelasan diatas Majelis Gereja dapat disimpulkan bahwa majelis gereja adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah melalui jemaat setempat. Orang yang terpilih itu terdiri dari pendeta, penatua, dan diaken (syamas) yang bertugas memberitakan injil atau Firman Tuhan. Bertanggung jawab dalam memelihara ajaran sesuai dengan firman Tuhan, pengakuan gereja, membimbing dan mendampingi jemaat, dan melakukan pelayanan dengan setulus hati.

Dalam panggilan dan kehadiran majelis ditengah-tengah jemaat sebagai alat yang dipakai untuk penyampaian Firman Tuhan, mereka memiliki peran dan tugas dalam masa pelayanannya antara lain sebagai berikut:

1. Pendeta

Istilah Pendeta digunakan untuk menunjukkan utusan dalam gereja yang mempunyai fungsi sama seperti rasul. Kepada mereka di berikan karunia untuk memberitakan Injil dan membaptiskan orang-orang yang percaya (Mat. 28:19-20) serta memcahkan roti dan membagikan anggur sebagai lambang Tubuh dan Darah Kristus dalam pelayanan sakramen perjamuan kudus. Pendeta juga dapat berperan sebagai pengajar.[[4]](#footnote-4)

Dalam proses pendampingan pastoral, kehadiran seorang pendeta bukan untuk menawarkan kelepasan dari masalah dan kebebasan dari kesulitan hidup. Kehadirannya untuk mencari solusi penyelesaian masalah, menciptakan kehidupan yang dapat menghadapi dan mengalahkan kesulitan. Seorang pendeta di panggil Allah, tetapi secara profesional pendeta mempunyai panggilan khusus. Panggilan untuk pendeta berasal dari jemaat untuk melayani jemaat. Pendeta dipanggil secara profesional bekeija dalam jabatan gereja untuk melayani Tuhan dalam pelayanan kepada sesama.[[5]](#footnote-5) Pendeta jemaat adalah pendeta yang dipanggil oleh satu atau beberapa jemaat untuk diteguhkan/diurapi sebagai pelayan dalam jemaat tersebut dalam kurun waktu tertentu. Dalam hubungan dengan konseling pastoral, panggilan dan profesi pendeta adalah profesi pertolongan seorang pendeta yang berada dalam hubungan pertolongan dengan orang lain.Hubungan pastoral seorang pendeta tidak cukup hanya di lakukan melalui khotbah-khotbah, tetapi perlu suatu tindakan nyata yaitu melalui suatu perkunjungan pastoral, pertolongan pastoral bagi yang bermasalah atau sedang bergumul dan sebagainya. Pendeta adalah gembala yang berperan banyak dalam pertumbuhan dan kemajuan suatu jemaat yang bukan hanya melihat dari sisi kuantitas namun seluruh aspek pelayanan yang diangkatnya. Salah satu pelayanan seorang pendeta tersebut adalah mengunjungi orang yang sakit tanpa merasa capek dan bosan karena si sakit tidak juga sembuh, tetapi seorang pendeta harus menyadari bahwa kehadirannya si sakit menyaksikan juga bahwa, Tuhan tetap dekat kepadanya walaupun di dalam penderitaan dan kesepiannya. Ia harus memperlihatkan sikapnya yang penuh perhatian dan kasih, dan bahwa persekutuan jemaat tetap akan mengiringi anggota yang sakit ini dengan kasihnya.[[6]](#footnote-6) Hubungan antar manusia dengan kasih tidak hanya dapat menumbuhkan nilai kehidupan rohani, tetapi juga kehidupan jasmani dan berkembang dan saling menguntungkan.

2. Penatua

Dalam tugas yang telah ditetapkan oleh BPS Gereja Toraja, maka uraian tugas penatua antara lain:

1. Memelihara keutuhan persekutuan dan ketertiban pelayanan dalam jemaat melalui pelayanan penggembalaan dan perkunjungan kepada anggota jemaat.
2. Bersama-sama dengan pendeta memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan firman Allah dan pengakuan Iman Gereja Toraja
3. Bersama-sama dengan pendetadan diaken memelihara, malayani,dan memerintah jemaat berdasakan Firman Tuhan dan menjalankan disiplin gerejawi.
4. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken bertanggung jawab atas pelayanan sakramen
5. Memberitakan injil
6. Memegang teguh rahasia jabatan
7. Mengadakan rapat sekurang-kurangnya sekali setahun untuk membicarakan pelayanan penatua.

Dari uraian tugas penatua di atas, dapat di simpulkan bahwa ia bersama- sama dengan pendeta terlibat dalam pelayanan jemaat melalui pelayanan penggembalaan dan perkunjungan kepada anggota jemaat, termasuk perkunjungan dan penggembalaan terhadap orang yang sedang sakit khususnya yang sedang sakit payah, mereka harus dengan setia mendampingi dan melayani dengan tulus hati karena itulah tugas mereka sebagai gembala dalam jemaat.

3) Diaken

Diaken adalah pejabat gerejawi yang melayani orang-orang sakit dan orang-orang yang hidup dalam kekurangan. Kata diaken/diakonia pada zaman kekaisaran romawi menunjuk budak belian. Kemudian lama kelamaan kata itu mendapat artibaru yang sangat berbeda dengan kata budak. “Diaken disebut pelayan dalam hubungannya dengan pekerjaan, sedangkan budak disebut pelayan dalam hubungannya dengan tuannya.

Dalam BPS Gereja Toraja menetapkan tugas-tugas diaken sebagi pejabat gerejawi. Adapun tugas diaken dalam pelayanannya sebagai anggota majelis antara lain:

1. Menyelenggarakan, dengan kasih sayang, pelayanan diakonia agar tercipta kesejahteraan angota-anggota jemaat dan sesama manusiayang berkekurangan.
2. Mengusahakan dana pekerja-pekerja diakonia dalam arti yang luas.
3. Mengunjungi anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan, seperti yang sakit dan yang berkekurangan.
4. Bersama-sama dengan pendeta dan penatua memelihara, melyani, dan memerintah jemaat berdasarkan Firman Tuhan serta menjalankan disiplin gerejawi.
5. Memegang teguh rahasia jabatan.
6. Memberitakan injil.
7. Mengadakan rapat sekurang-kurangnya sekali setahun untuk membicarkan pelayanan diaken

Tugas diaken dalam pelayanannya sekaitan dengan pendampingan pastoral terhadap anggota jemaat yang sedang sakit terletak pada poin yang ketiga. [[7]](#footnote-7)

1. Pendampingan Pastoral Bagi Orang yang sedang Sakit

Terdapat banyak orang yang menyangka, bahwa seorang gembala mengunjungi orang yang sakit dalam jemaat, supaya ia sembuh lagi. Hal ini di lakukan oleh suatu kelompok anggota-anggota majelis jemaat, atau anggota- anggota jemaat, dan pendeta sendiri turut serta pergi mengunjungi seorang yang sakit, karena dengan kunjungan tersebut si sakit merasa senang karena mendapat perhatian dan pelayanan dari jemaat walaupun ia dalam keadaan sakit, dan melalui pendampingan pastoral didalamnya dilakukan penggembalaan dengan tujuan untuk menjaga, memelihara dan membangun iman jemaat juga memastikan kekudusan dalam kehidupan sehari-hari dapat terwujud.[[8]](#footnote-8) [[9]](#footnote-9)

Hal yang biasa di lakukan oleh para pengunjung ialah mengelilingi tempat tidur si sakit, dan sesudah beberapa kalimat diucapkan oleh pendeta sebagai salam kepada sisakit dan keluarganya, mereka mempersiapkan diri untuk mengadakan suatu kebaktian singkat. Anggota-anggota keluarga si sakit diminta untuk turut serta dalam kebaktian ini. Pokok kebaktian itu ialah doa, yang diucapkan oleh pendeta yang isinya berkisar pada permohonan supaya sisakit sembuh.

1. Keadaan Khusus Orang sakit

Penyakit sangat berpengaruh pada manusia. Bukan saja pada tubuhnya, tetapi juga pada kepribadiannya. Berikut ini ada beberapa sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang yang sedang sakit, antara lain:

1. Seorang yang sedang sakit tergantung kepada orang lain, tidak lagi berdiri sendiri.

Pada umumnya seorang yang sakit harus tinggal dirumahnya, bahkan diatas tempat tidurnya. Ada orang sakit yang dibawa ke rumah sakit. Ia tergantung kepada perawatan yang diberikan oleh keluarganya atau oleh perawat-perawat. Kalau ia membutuhkan sesuatu,ia harus meminta orang lain menolongnya. Sebenarnya menjadi seperti anak-anak lagi, yang tidak boleh memutuskan sendiri apa yang diperbuatnya, tetapi yang selalu harus meminta izin dulu dari orang lain, harus meminta bantuan dari orang lain. Sifat kanak-kanak ini sering tampak pada orang yang lama sakit. Mereka bersungut-sungut, merengek, meminta perhatian orang lain dan kadang-kadang seolah-olah sudah menjadi nakal. Sifat-sifat itu merupakan akibat dari hal bahwa mereka tidak lagi berdiri sendiri, dan bahwa mereka merasa kesepian. Sebagaimana semua orang yang bergaul dengan orang sakit, demikian juga seorang gembala harus tahu tentang hal itu.[[10]](#footnote-10) [[11]](#footnote-11)

1. Seorang yang sakit merasa ketakutan, yang pada hakikatnya adalah ketakutan akan kematian.

Tiap-tiap penyakit mengandung unsur kematian. Juga dalam suatu penyakit ringan, walaupun tubuh manusia hanya merasa sedikit gangguan, manusia dengan sadar atau tidak, teringat akan kematiannya. Gembala harus memberi perhatian kepada ketakutan itu, yang sering mewarnai dengan jelas atau kurang jelas percakapan dengan seorang sakit. "

1. Orang sakit mempunyai banyak waktu yang luang, sehingga ia merenung dan bergumul

Orang yang sehat biasanya sibuk, akan tetapi bagi si sakit situasinya lain. Ia tidak lagi ambil bagian dalam kesibukan dan kegiatan orang yang sehat. Ia seolah-olah terkurung dalam rumah ataupun rumah sakit, jauh dari keluarganya, ia berbaring di tempat tidurnya dan mulai merenung. Hal itu mempunyai unsur yang baik, dan unsur yang kurang baik. Unsur yang baik ialah si sakit mendapat kesempatan untuk berpikir tentang kehidupannya sendiri, tentang relasinya dengan orang-orang yang dikasihinyadan dengan Tuhan sendiri.Ia juga bepikir tentang kematian, yang pada suatu saat, yang dekat atau yang masuh jauh, akan datang kepadanya. Unsur yang kurang baik ialah, bahwa orang yang lama sakit juga merasa kesepian dan sendirian, yang juga mengalami ketakutan terhadap penyakitnya dan terhadap maut,menjadi gelisah dan putus asa.23

1. Situasi orang yang sakit payah menghadapi maut

Ada orang yang sakit payah, yang menurut keterangan dokter tidak ada harapan lagi baginya untuk sembuh. Seorang gembala harus memperhitungkan keterangan dokter itu, tanpa melupakan dalam hatinya, bahwa bagaimanapun juga, selalu ada kemungkinan bahwa yang sakit itu akan menjadi sembuh. Tuhan memang tidak terikat pada keterangan dokter.

Ada dua kemungkinan:

1. Si sakit tidak sadar lagi

Walaupun seorang yang sakit payah tidak sadar lagi, kadang-kadang si sakit berada dalam keadaan yang samar-samar. Kalau tidak mungkin lagi untuk bercakap-cakap dengan seorang yang sakit, karena ia kurang sadar, terlalu pasif atau terlalu diganggu oleh penderitaannya, maka ada baiknya kalau gembala mengunjungi dan memberi perhatian serta mencoba menguatkan hati mereka sehingga mereka boleh tabah menghadapi perawatan yang mungkin berat dan sulit, dan supaya mereka percaya kepada Tuhan.

1. Si sakit masih sadar dan bisa bercakap-cakap

Manusia normal pada umumnya tidak mau mati. Orang yang sudah lanjut umurpun masih bepegang kepada kehidupan dengan sekuat-kuatnya. Ada orang yang takut, ada yang memberontak ada orang yang ingat kepada orang-orang yang ia kasihi yang harus ditinggalkannya.[[12]](#footnote-12) Pada umumnya manusia mencoba menangkis kematian berdasarkan ketakutan. Ketakutan ini terdiri dari 3 unsur:

1. Ketakutan karena ia akan hilang dari dunia, melenyapkan diri
2. Ketakutan karena akan berpisah dari orang-orang yang dikasihi, keluarga, sobat.
3. Ketakutan karena ia berdosa dan tidak akan masuk sorga

Kalau seorang manusia tahu, bahwa ia akan meninggal dalam waktu dekat, yaitu bahwa ia tidak akan sembuh lagi dari penyakitnya, maka sikapnya pada umumnya adalah:

1. Sambutan pertama: Penolakan. Reaksi ini merupakan reaksi normal, bahwa seorang manusia mau hidup. Kematian adalah kerusakan kehidupan manusia. Jadi dapat dimengerti, bahwa seorang manusia pada umumnya menolak pikiran tentang kematiannya.
2. Lalu: Kemarahan

Dalam hal ini, kemarahan sering ditujukan kepada orang-orang yang ada disekeliling si sakit. Mereka marah-marah kepada perawat-perawat yang selalu dipersalahkan tanpa dasar yang sebenarnya.Secara umum manusia marah karena ada sesuatu yang tidak disukainya, begitu pula yang di alami oleh orang yang sedang sakit payah.

1. Lalu: tawar-menawar

Hal ini sering menjadi nyata dari kelakuan seorang sakit, bahwa sekarang ia mau tawar menawar dengan Tuhan dan dengan orang disekelilingnya.Inti dari sikap ini adalah semacam nazar yang di ungkapkan oleh si sakit sebagai respon karena menurut mereka Tuhan tidak mendengarkan kemarahannya.

1. Lalu: kesedihan

Sikap inilah yang menyusul sesudah penolakan, kemarahan dan tawar- menawar, merupakan saat yang paling sulit bagi seorang manusia yang tahu, bahwa akhir kehidupannya sudah dekat.Ia seolah-olah mencoba segala jalan keluar. Ia merasa kecewa terhadap Tuhan dan sesamanya, merasa seolah-olah tidak ada yang menolongnya.

1. Lalu: penyerahan diri

Kalau seorang sakit tetap diiringi dengan perhatian dan kasih, dari pihak keluarganya dan juga dari pihak gembala, maka ia bisa mengatasi kesedihan yang mendalam itu. Seorang gembala harus mendampingi dengan sepenuh hati, memberikan pemahaman tentang kehidupan bahwa pada akhirnya sebagai manusia biasa pastilah akan meninggal dan pada akhirnya si sakit sampai kepada penyerahan diri kepada Tuhan yang mengasihinya.

1. Majelis dalam pendampingan pastoral kepada orang yang sakit payah

Tugas dan panggilan untuk melayani umat Allah butuh persiapan butuh persiapan yang benar-benar siap. Sebagai pelayan harus menyiapkan segala- galanya untuk melayani dengan tulus dan ikhlas bahkan butuh pengorbanan, dan bukan hanya untuk mendapat pekerjaan, seperti kata Yesus: “Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh kebelakang tidak layak untuk kerajaan Allah” (Lukas 9:26). Seorang gembala harus memahami tugas yang telah diembankan kepadanya demi terjalinnya relasi yang baik dalam jemaat.

Majelis dalam hal ini baik pendeta, penatua dan diaken dalam tugas yang telah ditetapkan oleh BPS Gereja Toraja sebagai gembala ditengah-tengah jemaat yang memiliki peranan penting dalam pendampingan pastoral. Dalam penggembalaan ini lebih kepada perkunjungan terhadap anggota jemaat yang sakit payah mengahadapi maut (menjelang ajal). Sebagai seorang gembala perlu memahami makna perkunjungan, manfaat dari perkunjungan dan isi atau bentuk percakapan pastoral yang relevan. [[13]](#footnote-13)

1. Makna kunjungan

kunjungan dapat diartikan sebagai kegiatan berkunjung atau mengunjungi. Berkunjung yaitu datang atau pergi untuk menjenguk, menengok seseorang atau datang dan pergi menjumpai seseorang. Sedangkan mengunjungi berarti mendatangi atau menengok, mendatangi untuk melawat atau menjumpai.

Salah satu bentuk perhatian gereja terhadap anggota jemaatnya ialah mengadakan perkunjungan, baik perkunjungan yang dilakukan oleh beberapa majelis gereja sekaligus maupun perkunjungan personal. Dalam hal ini perkunjungan dimaksudkan untuk menjalin relasi antara majelis gereja dan anggota jemaat serta menjadi wadah untuk memahami dan mengetahui secara betul kondisi anggota jemaat.

Dengan mengunjungi anggota jemaat secara teratur akan membuat anggota jemaat mengenal gembala dengan baik sehingga mereka mau membuka hati. Maksud perkunjungan pastoral bukanlah mengadakan ibadah seperti biasa, tetapi memberi perhatian khusus kepada rumah tangga/anggota jemaat, supaya mereka merasadan mengetahui apa panggilannya untuk seluruh kehidupannya.

1. Manfaat kunjungan
2. Majelis Gereja tidak hanya bertugas dalam penyampaian firman kepada anggota jemaatnya namun juga membimbing dan menjadi konselor bagi mereka yang mengalami berbagai pergumulan sehingga mereka dapat keluar dari berbagai permasalahan yang sedang dihadapi.
3. Majelis Gereja membimbing anggota jemaat dengan memberikan nasehat yang berdasar dengan firman Tuhan. Tidak dipungkiri ketika seseorang

mengalami penderitaan sakit penyakit seringkali menyalahkan bahkanmenghindari Tuhan. Sehingga dibutuhkan bimbingan agar ia tetap memiliki pengharapan, memberi nasehat-nasehat tentang kehidupan, dan menolong mereka agar mengerti apa yang benar dihadapan Tuhan.

Majelis Gereja tetap memberikan pendampingan, perhatian dan kasih yang tulus terhadap anggota jemaat terutama bagi mereka yang sudah lama bergumul dengan penyakit. Ada banyak sakit penyakit yang diderita manusia. Dalam pelayananNya, Yesus kerap menolong mereka. Dengan kuasaNya Yesus menyembuhkan penderita kusta, orang buta, orang lumpuh, orang bisu, dan yang sakit ayan. Peran inipun penting dalam konseling pastoral sebab orang-orang yang sakit kerap berkeluh kesah dan putus asa.

Dalam perkunjungan kepada orang sakit, gembala- dalam hal ini pendeta, anggota majelis jemaat ataupun anggota jemaat biasa, membawa kasih dan perhatian kepada si sakit, supaya si sakit menyaksikan bahwa dia tetap merupakan anggota persekutuan jemaat, walaupun ia terpaksa tinggal dirumah saja. Melalui perkunjungan pastoral, si sakit menyaksikan juga, bahwa Tuhan tetap dekat kepadanya, pun didalam penderitaan dan kesepiannya. Oleh karena itu bentuk dan isi perkunjungan itu tidak usah menjadi sama dengan bentuk dan isi kebaktian jemaat.

Penghiburan yang dapat diberikan oleh jemaat kepada orang yang sakit

menghadapi maut ialah mengirinya dengan persekutuan jemaat yang diwujudkan

dengan perkunjungan-perkunjungan penggembalaan. Dalam percakapan- [[14]](#footnote-14)

percakapan penggembalaan si sakit boleh mengucapkan pergumulannya, dan sesudah itu ia di terima sebagaiana keadaannya dalam kasih yang penuh pengertian dari gembala yang mencerminkan kasih Tuhan yang mahamurah.

1. Percakapan Pastoral

Selain kunjungan pastoral, hal lain yang dapat dilakukan kepada orang yang sedang sakit adalah percakapan pastoral. Di mana, dalam percakapan ini dua orang bertemu dan saling tukar menukar pikiran dan pertemuan ini untuk mengadakan suatu hubungan satu sama lain. Si sakit boleh dengan leluasa menyampaikan pergumulannya kepada gembala tentang penyakit yang di deritanya selama ini, si sakit boleh mengeluh, bersedih bahkan menangis sekalipun dan seorang gembala harus menjadi pendengar yang baik dan memberi hiburan yang sedalam-dalamnya kepadanya. Tujuan utama perkujungan pastoral bukanlah supaya si sakit segera sembuh tetapi ialah supaya si sakit, pun dalam keadaan sakitnya tetap merasa diri dekat kepada Tuhan. Memang gembala boleh mendoakan si sakit meminta kesembuhan. Dalam percakapan ini apabila keadaan memungkinkan gembala boleh membacakan ayat Alkitab yang bisa menjadi ayat penguatan dan penghiburan bagi si sakit, dan ayat yang bisa di bacakan bagi mereka adalah: Mazmur 41:1-4; Mazmur 50:15; Roma 8:26-28; Efesus 1:15-19 dan lain-lain.

Metode penggembalaan lainnya yang dapat di gunakan dalam mengunjungi orang sakit adalah Pergi dengan Kelompok Kecil, yaitu tidak lebih dari tiga orang atau sendirian, suatu kelompok besar bisa meletihkan si sakit. Jangan tinggal terlalu lama, jangan membaca atau berdoa terlalu lama. Lebih baiklah anggota jemaat mengunjungi seorang sakit tiap-tiap hari 10 menit lamanya daripada datang satu kali selama 1 jam.

Seorang sakit yang menderita, sering mengalami kesulitan untuk mengerti penderitaanya dalamterang Tuhan. Si sakit mengalami godaan dalam imannya.Tetapi penyakit itu membawa si sakit kedalam suatu situasi yang baru, yang penuh kesulitan, penderitaan dan keragu-raguan.Seorang yang sakit memerlukan suatu iman yang dalam, suatu hubungan erat dengan Tuhan, agar tetap mampu untuk hidup, berbicara dan berpikir sebagai pengikut Kristus. Tidak gampang mengikuti Tuhan dengan gembira dan percaya, kalau orang sakit dan lemah, kalau orang terikat kepada tempat berbaringnya, kalau orang merasa kesepian, takut akan kematian dan kalau orang penuh kesusahan karena tidak mampu bertanggung jawab penuh atas pemeliharaan keluarganya.

Seorang gembala harus mencoba membayangkan, betapa besarnya kesusahan seorang yang sakit. Sementara si sakit beijuang untuk menjadi sembuh, ia juga memakai kesempatan penyakitnya untuk mencari kenal Tuhan dengan lebih baik dalam kesusahan ini. Suatu iman yang dangkal tidak akan tabah dalam situasi penderitaan dan kesusahan. Iman yang dangkal itu akan hilang sama sekali, atau akan diganti oleh suatu iman yang kuat dan dalam.

Iman, yaitu hubungan kita dengan Tuhanhanyalah menjadi nyata melalui buahnya. Buahnya ialah suatu sikap yang positif dan yang membangun terhadap penyakit.Seorang beriman yang sakit mencoba memikul salibnya, karena penyakit tetaplah merupakan suatu salib - dengan aktif.Ada orang yang terpanggil untuk hidup sebagai seorang anak Tuhan dalam situasi penyakit, dan untuk akrab dengan Tuhan dalam hatinya, walaupun mereka tidak mampu untuk melayani Tuhan dengan aktivitas-aktivitas mereka.

Ada orang sakit, yang justru dalam penyakitnya, menjadi suatu kesaksian iman bagi orang disekelilingnya. Cara bergaul orang sakit itu dengan keluarga dokter atau perawat mencerminkan kasihnya terhadap sesamanya. Gembala boleh mencoba menolong orang sakit supaya bertekun dalam iman mereka pun dalam kesakitan.

Dalam rangka mendampingi orang menjelang ajal, maka hal yang perlu diketahui oleh Majelis adalah pemahaman umum manusia dalam menghadapi kematian bahwa manusia yang pada umumnya dalam segala hal suka mempertahankan diri, wajib menerima dimana pada suatu ketika akan menemui ajalnya.

1. Pandangan Alkitab tentang Peran Majelis Gereja Majelis gereja ialah kumpulan orang percaya yang dipilih dipilih untuk mengatur pelayanan (Tit. 1:5), mengatur rumah Allah (Tit. 1:7) dan mengurus jemaat Allah ( 1 Tim. 3:5 ). Penilik jemaat harus benar-benar menjalankan tugasnya baik itu dalam mengurus rumah Allah, menata pelayanan juga melakukan pelayanan, yang didalamnya terdapat juga pelayanan pendampingan pastoral dimana dalam pendampingan pastoral ini mengacu kepada penggembalaan bagi orang yang sedang dalam pergumulan hidup. Sebagai seorang gembala dalam jemaat harus meneladani gembala dalam Alkitab yaitu Yesus Kristus ( Yoh. 10 ). Ungkapan ini mengacu pada pelayanan Yesus yang tanpa pamrih bersedia memberi pertolongan [[15]](#footnote-15) dan pengasuhan terhadap para pengikutnya.[[16]](#footnote-16) Gembala yang baik dipahami sebagai seseorang yang lemah lembut, berkenan merawat, memelihara, melindungi dan menolong, tetapi ada waktu yang sama memberikan kebebasan kepada manusia yang ditolongnya untuk mengambil sikap dan keputusan sendiri. Gembala bukanlah seorang diktator, tetapi menjadi gembala berarti penuh cinta kasih menggembalakan domba yang dipercayakan tuannya untuk digembalakan.[[17]](#footnote-17) Majelis gereja harus menjalankan perannya dengan baik dalam jemaat khususnya dalam pelayanan pastoral, sebab mereka yang sedang dalam pergumulan khususnya yang sedang sakit banyak hal-hal yang membuat mereka bergumul serta kekhawatiran akan kematian sehingga sangat dibutuhkan dampingan, penguatan, dan hiburan bukan hanya dari keluarga tetapi juga dari gereja. Dalam penggembalaan itu majelis gereja hams bisa memberi pemahaman bahwa dalam menjalani kehidupan ini, manusia tidak terlepas dari permasalahan hidup yang silih berganti sampai pada kematian pun yang tidak seorangpun dapat menolaknya.

Demikian juga Rasul Paulus mengingatkan manusia bahwa, oleh seorang manusia maka dosa memasuki dunia ini, dan oleh karena itu juga dosa melahirkan kematian Roma 5:12 “ Sebab itu sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang karena semua orang berbuat dosa. Itu berarti bahwa pemahaman orang kristen terhadap kematian adalah bahwa kematian itu terjadi akibat dari dosa yangtak seorangpun luput daripadanya, dan hal ini dapat menjadi

dasar bagi setiap orang dalam melihat kematian, dan karena upah dosa ialah maut

(RM 6:23).

1. 8Aart Van Beek, **Pendampingan Pastoral** ( Bpk Gunung Mulia, 2003) hal.9 [↑](#footnote-ref-1)
2. [↑](#footnote-ref-2)
3. "Pdt. J. D. Engel, Msi, **Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling** (Bpk Gunune Mulia 2016) hal. 2-4 [↑](#footnote-ref-3)
4. J.D. Engel, Msi, **Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling (** Jakarta: Gunung Mulia, 2016) h.88 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid., **h. 90** [↑](#footnote-ref-5)
6. M. Bons-Stom, **Apakah Penggembalaan** /«/(Jakarta: Gunung Mulia.2004) h. 216 [↑](#footnote-ref-6)
7. J.L. Ch. Abineno, **DIAKEN{** Jakarta: BPK. Gunung Mulia,2005). h.l. [↑](#footnote-ref-7)
8. **Daniel Rond**&" Pengantar Konseling Pastoral **”** Kasus Praktis dalam Jemaat **(Kalam Hidup, 2015) hal.25** [↑](#footnote-ref-8)
9. Dr. M. Bons-Stom, **Apakah Penggembalaan** ////(Jakarta: Gunung Mulia.2004) h.211 [↑](#footnote-ref-9)
10. M. Bons-Stom, **Apakah Penggembalaan** ////(Jakarta: Gunung Mulia,2004) h.220, 221. [↑](#footnote-ref-10)
11. Ibid,, **h.221.** [↑](#footnote-ref-11)
12. ™ Ibid,h. **234,235** [↑](#footnote-ref-12)
13. **Ibid.,** h. 237,238. [↑](#footnote-ref-13)
14. **Tulus Tu’us “** Dasar-dasar Konseling Pastoral"Panduan Bagi Pelayanan Konseling Gereja **(Yogyakarta, 2007) hal. 13** [↑](#footnote-ref-14)
15. **Ibid,,** h.217,218, 219, 220. [↑](#footnote-ref-15)
16. Art Van Beek, **Pendampingan Pastoral,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 10. [↑](#footnote-ref-16)
17. Tulus Tu’us, **Dasar-dasar Konseling Pastoral,** (Yogyakarta : Andi, 2007), Hal 20 [↑](#footnote-ref-17)